

PERAN PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM MEMBANGUN FONDASI PENGETAHUAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Laelatus Syarifah¹, Hidayatus Sholikhah², Irsan Agus Setianto³, Muhlisin⁴

^{1,2,3,4}UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹laelatus.syarifah25056@mhs.uingusdur.ac.id

²hidayatus.sholikhah25054@mhs.uingusdur.ac.id

³irsan.agus.setianto25055@mhs.uingusdur.ac.id ⁴muhlisin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Advances in digital technology have brought about significant changes in the world of education. On the one hand, these developments provide easy access to a vast amount of information; on the other hand, they have led to moral degradation, a weakening of the foundation of knowledge, and a decline in the character of students. This study aims to examine the relevance and role of the philosophy of educational essentialism in building the foundations of knowledge and character among students in the digital age. The method used is a qualitative approach involving descriptive-analytical library research. Data were sourced from books and scientific journal articles published in the last ten years via Google Scholar and analyzed using thematic content analysis. The findings indicate that essentialism remains relevant as a philosophical foundation for education in the digital age. Essentialism contributes to strengthening mastery of core knowledge, shaping character based on moral values, and serving as a filter against the negative influences of the digitalization trend. The principles of essentialism are also aligned with the direction of the Indonesian curriculum, which prioritizes core competencies as the primary goal of education. Thus, essentialism can serve as a solid philosophical foundation for cultivating students who are knowledgeable, possess strong character, and are capable of adapting to the evolving times.

Keywords: essentialism, philosophy of education, character development, the digital age

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan kemudahan akses informasi yang luas, di sisi lain memicu degradasi moral, melemahnya fondasi pengetahuan, dan penurunan kualitas karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi dan peran filsafat pendidikan esensialisme dalam membangun fondasi pengetahuan serta karakter peserta didik di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) bersifat deskriptif analitis. Data bersumber dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir melalui Google Scholar, dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa esensialisme tetap relevan sebagai landasan filosofis pendidikan di era digital. Esensialisme berkontribusi dalam memperkuat penguasaan pengetahuan inti, membentuk karakter berbasis nilai moral, serta menjadi filter terhadap pengaruh negatif arus digitalisasi. Prinsip-prinsip

esensialisme juga sejalan dengan arah kurikulum Indonesia yang menempatkan kompetensi dasar sebagai tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, esensialisme dapat menjadi fondasi filosofis yang kokoh dalam membangun peserta didik yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: esensialisme, filsafat pendidikan, pembentukan karakter, era digital

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai budaya, moral, dan tanggung jawab sosial (Alifia et al., 2025). Dunia Pendidikan mengalami perubahan besar akibat perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat. Kemajuan teknologi menghadirkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, akses informasi, dan komunikasi pendidikan. Namun, perkembangan tersebut juga membawa tantangan baru, terutama berkaitan dengan degradasi moral, etika, serta perubahan perilaku peserta didik di era digital (Sari & Munir, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan landasan filosofis yang kuat agar perkembangan teknologi tetap

berjalan seiring dengan pembentukan moral dan kepribadian peserta didik.

Salah satu aliran filsafat pendidikan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah esensialisme. Filsafat esensialisme menekankan pentingnya pewarisan nilai-nilai dasar, kedisiplinan, pembentukan karakter, dan penguasaan ilmu pengetahuan pokok sebagai fondasi pendidikan (B. Hardanti, 2020). Dalam pandangan esensialisme, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang bertanggung jawab menjaga stabilitas budaya dan moral masyarakat melalui proses pendidikan yang terarah. Oleh karena itu, guru diposisikan sebagai figur sentral yang berperan dalam membimbing, mengarahkan, serta mentransfer ilmu dan nilai kepada peserta didik (In Kamila et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa esensialisme memiliki kontribusi penting dalam pendidikan karakter, pelestarian budaya lokal, dan

penguatan nilai moral di tengah perkembangan zaman (Muslim, 2020 ;Farih & A`yun, 2024). Selain itu, konsep esensialisme juga dinilai masih relevan dengan kebijakan pendidikan modern, selama penerapannya mampu beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Solihah & Kurniawan, 2024). Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu masih memandang esensialisme sebagai pendekatan yang cenderung tradisional dan berpusat pada guru, sehingga dianggap kurang sesuai dengan karakter pendidikan digital yang lebih terbuka dan fleksibel (B. Hardanti, 2020) . Belum banyak kajian yang secara spesifik mensintesisakan bagaimana nilai-nilai esensialisme dapat bertransformasi secara dinamis untuk memitigasi disrupsi informasi dan degradasi karakter di ruang siber. Terdapat kekosongan literatur mengenai model integrasi esensialisme yang tidak hanya sekadar mempertahankan warisan masa lalu, tetapi aktif berperan sebagai filter cerdas dalam menghadapi arus digitalisasi yang masif.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan filsafat pendidikan esensialisme dengan pembentukan fondasi pengetahuan dan karakter peserta didik dalam konteks era digital. Urgensi penelitian ini penting karena penggunaan teknologi yang masif di kalangan peserta didik berdampak pada menurunnya interaksi sosial bermakna (Thahir et al., 2025) serta meningkatnya paparan konten yang kurang sesuai dengan nilai moral dan etika (Nadya et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul “Peran Pendidikan Esensialisme dalam Membangun Fondasi Pengetahuan dan Karakter Peserta Didik di Era Digital” ini bertujuan menganalisis relevansi dan peran pendidikan esensialisme dalam membangun pengetahuan serta karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sebagai landasan filosofis pendidikan sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan dan pembelajaran di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran secara runtut dan menyeluruh terhadap suatu fenomena berdasarkan data (Hasan et al., 2025). Studi kepustakaan merupakan suatu proses mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber akademik seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, serta dokumen yang relevan dengan topik penelitian (Assyakurrohim et al., 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami secara mendalam gagasan utama dalam filsafat pendidikan esensialisme, khususnya mengenai perannya terhadap pembentukan pengetahuan dan karakter peserta didik di era digital.

Sumber data dalam kajian ini berasal dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dan diterbitkan dalam kurun sepuluh tahun terakhir melalui penelusuran dari Google Scholar. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni

suatu pendekatan yang mencakup pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis guna mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan konsep-konsep yang dikaji (Ahmad, 2018). Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan informasi, proses analisis dilakukan dengan menginterpretasikan keterkaitan antar konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran filsafat esensialisme sebagai dasar pemikiran filosofis dalam mendukung pembentukan karakter dan penguatan fondasi peserta didik di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep, Prinsip Dasar, dan Dimensi Filosofis Esensialisme

Esensialisme berasal dari bahasa Inggris *essential* yang berarti "inti dari sesuatu", dan *-isme* menandai suatu aliran atau paham pemikiran (Kamila et al., 2024). Tiga nama besar dari era klasik yakni Plato, Aristoteles, dan Democritus diakui sebagai pionir prinsip-prinsip dasar filsafat esensialis. Plato dianggap sebagai bapak idealisme objektif dan sekaligus tokoh yang memberikan dasar konseptual bagi lahirnya teori

esensialisme fundamental modern. (Kamila et al., 2024) . Esensialisme dipengaruhi oleh dua tradisi besar filsafat yakni realisme dan idealisme, yang sama-sama mengisyaratkan bahwa dunia pendidikan harus berpegang pada nilai-nilai yang jelas dan relevan. Esensialisme membentuk individu yang cakap dan berdaya guna dengan mengajarkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan seperti membaca, menulis, berbicara, dan berhitung (Muslim, 2020). Attaqy et al. (2025) menyebutkan bahwa esensialisme menekankan pentingnya nilai-nilai tradisional dalam pendidikan untuk menjaga kesinambungan sosial dan keutuhan budaya.

Pada abad ke-20, esensialisme hadir guna menanggapi arus pendidikan modern secara kritis, yang dipandang terlalu mengesampingkan kedisiplinan intelektual bahkan secara eksplisit menentang kecenderungan kurikulum progresif (Attaqy et al., 2025). Salah satu tokoh aliran esensialisme pendidikan yakni Bagley dalam tulisan literturnya *The Case for Essentialism in Education* (2000), mengungkapkan pandangan bahwa ketertarikan terhadap suatu topik

pembelajaran kerap kali bertumbuh dari topik yang awalnya tidak menarik. Ia menekankan pentingnya disiplin diri selama masa belajar, walaupun aturan eksternal yang dipaksakan tetap dibutuhkan (Gillespie, 2024). Pandangan ini mempertegas posisi esensialisme sebagai gerakan untuk mengembalikan fokus pada keterampilan abadi, bukan sekadar pengalaman pribadi.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, esensialisme memandang bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai sarana untuk mewariskan budaya dan menanamkan pemahaman sains fundamental yang krusial bagi eksistensi (Hidayat et al., 2025). Aliran ini menempatkan pendidikan sebagai proses yang terarah dan sistematis, bukan sekadar ruang kebebasan bereksplorasi. Peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan nilai moralitas dan pengetahuan inti yang abadi, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan sejarah. Gillespie (2024) menjelaskan bahwa esensialisme bertujuan membekali peserta didik dengan fondasi kokoh agar mereka mampu berkontribusi secara optimal dalam masyarakat

yang yang terus berkembang. Pandangan tersebut didasari keyakinan bahwa penguasaan pengetahuan inti menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Esensialisme menekankan pengembangan intelektual dan moral melalui kurikulum inti yang terstruktur, dengan guru berperan sebagai pusat otoritas dalam proses penyampaian pengetahuan. Idawati et al. (2024) menyebutkan bahwa aliran ini menitikberatkan pembentukan karakter berbasis nilai tradisional seperti kedisiplinan, akuntabilitas, serta rasa hormat terhadap otoritas, yang dicapai melalui metode pengajaran yang tegas dan terstruktur. Dalam praktiknya, proses belajar berlangsung secara bertahap, yakni peserta didik diajarkan konsep dasar secara mendalam sebelum melangkah ke materi lanjutan, dengan pengulangan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan penguasaan. Dana (2025) menambahkan bahwa pendekatan esensialisme berupaya menghindari terpecahnya pemahaman pengetahuan dengan menekankan

disiplin dan pengulangan materi secara konsisten.

Esensialisme memiliki tiga prinsip utama yang menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan yang terarah dan kokoh, yaitu:

1. *Core Knowledge* (Pengetahuan Inti yang Tidak Berubah):

Esensialisme mendorong penempatan pengetahuan dasar yang meliputi bidang studi berupa matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan sejarah sebagai inti kurikulum yang wajib dikuasai peserta didik (Idawati et al., 2024). Kurikulum dirancang secara sistematis dan disiplin agar peserta didik memperoleh pemahaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui penguasaan pengetahuan tersebut, individu diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

2. *Teacher Authority* (Guru sebagai Otoritas Keilmuan)

Dalam Esensialisme, pendidik menempati

kedudukan inti dan berwewenang dalam proses edukasi (Attaqy et al., 2025). Dana (2025) mengatakan bahwa dalam pembelajaran esensialisme menggunakan metode *teacher-centered*, di mana pada aktivitas instruksional guru bertindak sebagai perantara yang menyalurkan wawasan kepada peserta didik, sementara peserta didik mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu.

3. *Disciplined Learning* (Pembelajaran Terstruktur dan Berdisiplin):

Esensialisme menitikberatkan pada urgensi kebudayaan, keterampilan, dan pengetahuan serta penguasaan pengetahuan yang disertai dengan nilai kedisiplinan, sehingga dalam praktiknya pada pendidikan, aliran ini menegaskan bahwa sekolah-sekolah harus tetap mempertahankan metode-metode pembelajaran yang konvensional (B. Hardanti, 2020). Sekolah dipandang sebagai agen utama dalam pembentukan karakter peserta

didik melalui penekanan nilai-nilai budaya lokal seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

Prinsip *Core Knowledge* dan *Disciplined Learning* menunjukkan bahwa esensialisme meyakini adanya pengetahuan dan nilai-nilai yang bersifat tetap. Pandangan ini berkaitan erat dengan landasan ontologis esensialisme mengenai hakikat realitas dan keberadaan. Menurut Rahayu (2021) ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan dan objek yang dipelajari sehingga menghasilkan suatu pengetahuan. Dalam perspektif ontologis, aliran esensialisme memandang bahwa realitas terdiri dari esensi-esensi yang bersifat tetap, universal, dan tidak mengalami perubahan. Pandangan ini menempatkan dunia sebagai tatanan yang diatur oleh hukum-hukum tertentu yang selaras dengan keteraturan alam.

Pandangan ontologis tersebut kemudian memengaruhi cara esensialisme memahami pengetahuan. Oleh karena itu, kajian epistemologi diperlukan untuk

menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diwariskan dalam pendidikan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas asal mula, struktur, metode, dan validasi pengetahuan (Hendrizar, 2024). Dari sudut pandang epistemologi, esensialisme meyakini bahwa pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang teruji, terstruktur, dan bersumber dari warisan intelektual peradaban manusia, ialah bentuk integrasi empirisme dan rasionalisme dari buah pikir manusia (Dana, 2025). Kebenaran tidak diperoleh melalui dugaan semata, melainkan melalui disiplin berpikir ketat, penguasaan ilmu dasar, serta studi karya yang bertahan lama.

Selain membahas hakikat realitas dan pengetahuan, esensialisme juga memiliki pandangan khusus mengenai nilai dan tujuan pendidikan. Perspektif ini dapat dipahami melalui kajian aksiologi yang menekankan pentingnya nilai-nilai universal dalam pembentukan karakter peserta didik. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai, baik yang berkaitan dengan kebenaran, keindahan dan

kebaikan (Mayasari et al., 2022). Dalam kajian aksiologis, esensialisme menjunjung tinggi nilai-nilai objektif, universal, dan melampaui preferensi subjektif atau relativisme budaya, di mana nilai etika merupakan hukum kosmos yang objektif dipengaruhi keturunan dan lingkungan (Faizin, 2020). Nilai moral, estetika, dan sosial luhur adalah yang terbukti relevan sepanjang sejarah, sehingga dalam pendidikan pembentukan karakter dan disiplin diri sama pentingnya dengan pencapaian akademik, sehingga esensialisme menolak anggapan bahwa semua nilai setara atau kontekstual. Dengan demikian, aksiologi esensialisme menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai universal sebagai landasan pembentukan pribadi dan kehidupan sosial yang bermoral.

Tantangan Fondasi Pengetahuan dan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Era digital membawa transformasi signifikan pada ranah edukasi, khususnya dalam cara peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber

belajar, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan terhadap kualitas fondasi pengetahuan peserta didik. Kondisi ini menyebabkan pemahaman peserta didik menjadi dangkal dan kurang terstruktur. Nasarudin et al. (2026) menjelaskan bahwa era digital menghadirkan tantangan berupa relativisme moral dan lemahnya penguasaan pengetahuan inti akibat arus informasi yang tidak terbatas. Dalam perspektif pendidikan esensialisme, penguasaan ilmu dasar dan kemampuan berpikir sistematis tetap menjadi fondasi utama yang harus dimiliki peserta didik.

Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga berdampak pada menurunnya budaya literasi dan konsentrasi belajar peserta didik. Simbolon (2025) menyatakan bahwa peserta didik di era digital berisiko menjadi penerima informasi instan tanpa kemampuan menyaring pengetahuan secara bijaksana. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan tidak sekadar bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memahami, mengevaluasi,

dan menggunakan informasi secara tepat. Oleh karena itu, pendidikan esensialisme menekankan pentingnya penguasaan materi pokok, kedisiplinan, dan pembentukan pola pikir rasional sebagai dasar pembelajaran.

Tantangan lain yang muncul di era digital adalah degradasi karakter akibat pengaruh budaya digital dan media sosial. Peserta didik mudah terpapar berbagai konten negatif, seperti hoaks, *cyberbullying*, perilaku konsumtif, dan menurunnya etika komunikasi. Nurrahman et al. (2025) mengemukakan bahwa dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan serius terkait degradasi moral sehingga pendidikan karakter harus diperkuat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan esensialisme menjadi relevan karena menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dasar dan pembentukan karakter peserta didik.

Maka dari itu, tantangan fondasi pengetahuan peserta didik di era digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta pembentukan karakter

yang kuat. Dana (2025) menyebutkan bahwa pendekatan esensialisme menempatkan karakter dan penguasaan pengetahuan dasar sebagai fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh sebab itu, pendidikan perlu berperan sebagai pengarah dan penyaring pengaruh digital agar peserta didik tetap memiliki fondasi pengetahuan yang kokoh, disiplin belajar, serta nilai moral yang baik di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Kontribusi Esensialisme dalam Penguatan Fondasi Pengetahuan

Pendidikan esensialisme memiliki kontribusi penting dalam memperkuat fondasi pengetahuan peserta didik di era digital. Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, pendekatan esensialisme menjadi relevan karena membantu peserta didik memiliki dasar pengetahuan yang terstruktur dan terarah. Bullah et al. (2025) menjelaskan bahwa esensialisme tetap memiliki kontribusi penting dalam memastikan peserta didik memiliki fondasi pengetahuan yang kuat sebagai bekal menghadapi

perubahan zaman. Dengan penguasaan materi inti, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid serta mampu berpikir lebih logis dan kritis.

Kontribusi esensialisme juga terlihat dalam penguatan nilai karakter melalui proses pendidikan yang terarah. Evelyn et al. (2026) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan yang berlandaskan esensialisme menempatkan aspek moral dan literasi sebagai bagian penting dalam pengembangan peserta didik di era *post-truth*. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan fondasi pengetahuan harus berjalan seiring dengan pengembangan karakter agar peserta didik dapat menggunakan teknologi digital dan berbagai sumber informasi secara tepat dan bertanggung jawab.

Di era digital, pendidikan esensialisme juga berperan sebagai dasar dalam menyaring pengaruh negatif perkembangan teknologi. In Kamila et al. (2024) menyebutkan bahwa pendekatan esensialisme menitikberatkan pada penguatan fondasi pengetahuan melalui pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan dasar

peserta didik. Dengan fondasi pengetahuan yang kuat, peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan tidak terpengaruh oleh berbagai penyebaran sumber informasi yang menyesatkan. Oleh sebab itu, kontribusi pendidikan esensialisme sangat penting dalam membangun generasi yang memiliki kemampuan akademik, literasi digital, serta karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Peran Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Kemajuan teknologi digital telah membawa transformasi yang cukup besar pada kehidupan peserta didik, baik dalam aspek komunikasi, pola pikir, maupun perilaku sosial. Kemudahan akses internet dan media sosial memberikan banyak manfaat dalam memperoleh informasi dan menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan penurunan kualitas karakter generasi muda. M. Hidayat & Subando (2024) menjelaskan bahwa hadirnya budaya digital memunculkan kecenderungan

perilaku instan, individualistik, serta menurunnya sikap disiplin dan rasa hormat terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini diperparah dengan penggunaan teknologi yang tidak terkendali sehingga memicu munculnya perilaku negatif seperti *cyberbullying*, kecanduan media sosial, penyebaran informasi palsu, hingga berkurangnya interaksi sosial secara langsung antarindividu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak cukup hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga memerlukan penguatan karakter agar mampu menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana.

Permasalahan karakter di era digital semakin tampak melalui berbagai bentuk penyimpangan perilaku di kalangan pelajar. Zai et al. (2023) menyebutkan bahwa perkembangan era 4.0 telah memberikan tantangan serius terhadap pembentukan moral generasi muda karena peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh budaya bebas dan lemahnya kontrol sosial. Menurunnya sikap menghargai guru, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku tidak etis

di media digital menjadi indikator adanya degradasi moral yang perlu mendapat perhatian serius. Dalam situasi tersebut, pendidikan karakter memiliki posisi penting sebagai upaya membangun kembali nilai-nilai moral peserta didik. Perspektif esensialisme memandang sekolah sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam mewariskan nilai-nilai serta etika yang telah bertahan dari berbagai perubahan zaman, sehingga peserta didik mampu mempertahankan identitas dan etika di tengah arus perkembangan zaman yang semakin kompleks (Zai et al., 2023).

Filsafat pendidikan esensialisme menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Pendidikan tidak semata-mata berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat. Farih & A`yun (2024) menjelaskan bahwa esensialisme menekankan pentingnya pengembangan sikap disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta penghormatan kepada guru dan lingkungan sosial. Nilai-nilai

tersebut dipandang sebagai fondasi dasar dalam mengembangkan karakter peserta didik sehingga mampu berkembang menjadi individu yang tertib, beretika, dan memiliki kesadaran sosial. Dalam pandangan esensialisme, guru memiliki peranan penting sebagai figur teladan yang tidak semata-mata menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perilaku dan sikap peserta didik melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah perkembangan era digital, nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam esensialisme tetap memiliki relevansi yang kuat. M. Hidayat & Subando (2024) menegaskan bahwa penguatan karakter seperti disiplin, integritas, tanggung jawab, empati, dan religiusitas sangat dibutuhkan sehingga peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara sehat serta bertanggung jawab. Peserta didik yang memiliki karakter kuat cenderung lebih mampu mengendalikan diri dalam menggunakan media sosial, menjaga etika komunikasi, serta menghindari berbagai perilaku negatif di ruang digital. Dengan demikian, nilai-nilai

karakter dalam esensialisme tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan sosial, tetapi juga menjadi pedoman moral bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan di era modern.

Penerapan pendidikan esensialisme dalam pembentukan karakter peserta didik memerlukan strategi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Salah satu bentuk upaya yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. M. Hidayat & Subando (2024) menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, penguatan literasi digital, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta penerapan nilai-nilai moral dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Dalam perspektif esensialisme, guru memiliki kedudukan sentral sebagai figur yang menjadi panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak sekadar menguasai materi ajar, melainkan juga menunjukkan perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan beretika agar dapat memberikan contoh positif kepada peserta didik.

Selain melalui keteladanan guru, implementasi esensialisme juga dapat dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Farih & A`yun (2024) menjelaskan bahwa penerapan aturan sekolah, pembiasaan sikap sopan santun, serta penghargaan terhadap nilai kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan esensialisme. Suasana pendidikan yang mendukung dapat mendorong peserta didik terbiasa untuk bersikap tertib, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas maupun perilakunya. Sementara itu, Zai et al. (2023) menekankan bahwa penguatan karakter pada era digital perlu mampu memadukan penggunaan teknologi dengan penguatan moral dan etika peserta didik. Teknologi sebaiknya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pengembangan diri, bukan sebagai tujuan utama pendidikan.

Relevansi Kurikulum Esensialis dalam Konteks Kurikulum di Indonesia

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami

perkembangan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan tantangan era digital. Meskipun demikian, prinsip-prinsip esensialisme masih memiliki relevansi kuat dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam penguatan pengetahuan dasar dan pembentukan karakter peserta didik. Aliran esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada penguasaan materi inti, disiplin belajar, dan nilai moral yang menjadi fondasi kehidupan. Kurikulum saat ini yakni kurikulum merdeka tetap memiliki keterkaitan dengan filsafat esensialisme karena menempatkan kompetensi dasar dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan (Rubingah et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum di Indonesia semakin fleksibel, penguasaan pengetahuan esensial tetap dipertahankan sebagai dasar pembelajaran.

Relevansi esensialisme juga tampak pada upaya kurikulum di Indonesia dalam memperkuat kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik tidak hanya dituntut kreatif dan

inovatif, tetapi juga harus memiliki dasar ilmu pengetahuan yang kuat agar mampu menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi digital. Richardo & Cahdriyana (2021) menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka tetap mencerminkan nilai-nilai esensialisme melalui penekanan pada penguasaan kompetensi inti dan pendidikan karakter. Dengan demikian, esensialisme berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan belajar dan pencapaian kemampuan dasar peserta didik.

Selain itu, pendekatan esensialisme relevan dalam mendukung peran guru sebagai pembimbing utama dalam proses pendidikan. Dalam filsafat esensialisme, guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik agar memahami ilmu pengetahuan secara sistematis dan terstruktur. Esensialisme memberikan dasar filosofis dalam pengembangan kebijakan pendidikan, termasuk program Merdeka Belajar, karena menekankan pentingnya penguasaan ilmu dasar dan pembentukan karakter (Richardo & Cahdriyana, 2021). Hal ini

menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia tetap membutuhkan peran guru yang kuat dalam membimbing peserta didik agar tidak kehilangan arah di tengah kebebasan belajar.

Di era digital, relevansi esensialisme semakin penting karena peserta didik menghadapi tantangan berupa banjir informasi, rendahnya literasi digital, dan degradasi moral. Pendekatan esensialisme membantu peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap disiplin dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Idawati et al. (2024) menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai esensialisme dalam pendidikan Indonesia dapat memperkuat budaya belajar, tanggung jawab, dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip esensialisme masih sangat relevan dalam konteks kurikulum di Indonesia karena mampu menjadi fondasi dalam membangun pendidikan yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, dan pembentukan karakter.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan,

dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan esensialisme masih memiliki tingkat relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Melalui penekanan pada penguasaan pengetahuan dasar, disiplin belajar, serta pembentukan karakter dan nilai moral, esensialisme menyediakan dasar yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan zaman. Nilai-nilai esensialisme juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip esensialisme perlu terus dikembangkan agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan penguasaan teknologi, tetapi juga karakter yang kuat, sikap disiplin, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Ilmiah Desain Penelitian*, 5(9).
- Alifia, S., Putri, F., Nusantara, U., & Kediri, P. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 536–576.

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Attaqy, M. J., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Hidayatullah, M. F., Yunus, M., & Bakar, A. (2025). Esensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Jinu*, 2(1), 523–532. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3370>
- Bullah, M. H., Selviana, M., Nurhasanah, S., M, A., & Novita, L. (2025). Aliran Progresivisme dan Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2, 408–419.
- Dana, T. R. (2025). Pendekatan Esensialisme dalam Filsafat Pendidikan dapat Memengaruhi Kurikulum dan Metode Pengajaran. *Interdisiplin Journal Social Science (IJSS)*, 1(Vol. 1 No. 2 (2025)), 46–52.
- Evelyna, D. V., Ramadani, I. A., & Nazilah, R. (2026). *Filsafat Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter*. 17(1), 62–76.
- Faizin, I. (2020). Paradigma Esensialisme dalam Pendidikan Islam. *Al-Miskawaih*, 1(2), 155–171.
- Farih, N., & A`yun, D. (2024). *Implikasi Aliran Esensialisme dalam Budaya Pendidikan Indonesia di Sekolah Dasar*. 2(1).
- Gillespie, J. K. (2024). Analysis of Essentialism: The Educational Philosophy. *Educational Research Applications*, 8(01), 227. <https://doi.org/10.29011/2575-7032.100227>
- Hardanti, B. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme dan Pandangannya terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 87–95.
- Hardanti, W. (2020). *Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan*. 9(2), 87–95.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hendrizal, Beggy, Miranda, Roza, E. (2024). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, 145–146. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>
- Hidayat, D. P., Wulan, M. L., Shabira, N. I., & M. Yunus, A. B. (2025). Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Bahasa Dalam Perennialisme Dan Esensialisme. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 277–290. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1804>
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era

- Digital. *Kependidikan*, 13(001), 523–534.
- Idawati, I., Rofika, N., T, H., & Hakil, M. (2024). Implikasi Aliran Esensialisme dalam Budaya Pendidikan Indonesia di SDIT Pesantren Ummushabri Kendari. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2).
- In Kamila, K., Karima, N. mafaza, Tsuroyya Azzahra, N., & Abu bakar, M. Y. (2024). Aliran Filsafat Esensialisme dalam Pandangan Pendidikan Islam. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 246–256. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2960>
- Mayasari, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 218–225. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.401>
- Muslim, A. (2020). *Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter*. 10, 37–41.
- Nadya, I., Putri, M. E., Puriani, R. A., & Putri, R. M. (2025). *Penelitian Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Anak dan Remaja pada Era Digital*. 4.
- Nasarudin, Bahalwan, F., Abidin, Z., Simamora, E., Karoluslina, Meirisa, S., Lidiastuti, A., Oktri, Y., Ainun, N., & Hamzah. (2026). *Filsafat Pendidikan: Landasan Berpikir dalam Dunia Pembelajaran*. CV. Gita Lentera.
- Nurrahman, A., Wulaningrum, T., Anisah, Syafii, A., Nuraini, E., Nuraeni, Z., Santos, M., Afnia, P., Alfarisa, F., Widyastuti, P., Desrani, A., Niayatullah, A., Lenggono, B., Cahyani, F., & Asterina, R. (2025). *Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia*. CV. Ruang Tentor.
- Rahayu, A. N. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Sastra Indonesia*, 4743, 133–139. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Richardo, R., & Cahdriyana, R. A. (2021). Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 107–114.
- Rubingah, N., Fauziati, E., & Indri, I. (2023). *Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme*.
- Sari, A. P., & Munir. (2024). *Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital dan Teknologi*. 4(September), 952–958.
- Simbolon, B. R. (2025). *Filsafat Pendidikan di Era Society 5.0* (S. M. P. Tanjung (ed.)). Penerbit Widina Media Utama.
- Solihah, S., & Kurniawan, A. (2024). *Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme*. XII(April), 110–117.
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (2025). *Dampak perkembangan teknologi terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah dan keluarga*. 13–26.

Zai, K., Marampa, E., Undras, I., & Sinlae, D. (2023). Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Era 4.0. *Educational and Learning Journal*, 2(6), 792–799.